

BU TEJO: REALITAS DAN REPRESENTASI BUDAYA GOSIP DAN MENJENGUK

Bergosip begitu lekat dengan budaya masyarakat kita. Hal itu secara khusus lebih sering dilakukan oleh kaum hawa. Warung atau lapak pedagang sayur biasanya menjadi tempat favorit bagi mereka untuk menuntaskan hajat bergosip. Beragam topik menjadi obrolan yang menarik untuk digosipkan, mulai dari politik hingga informasi-informasi ringan tentang kehidupan seseorang yang kerap beredar.

Hari ini, gosip tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Kemajuan teknologi informasi mengalihkan latar bergosip, dari dunia nyata menuju dunia maya. Pelaku gosip bisa melakukan kegiatan menggossip secara jarak jauh. Tidak perlu mereka berbondong-bondong pergi ke suatu tempat.

Budaya gosip kita bisa jumpai dalam film “Tilik” yang disutradari oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film ini begitu lekat dengan kebiasaan orang desa. Sang sutradara mengatakan bahwa film ini diangkat dari budaya tilik yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan di jogja. Sebuah bak truk menjadi latar film yang sangat mendominasi dari awal hingga akhir cerita. Dalam film ini, sosok Bu Tejo adalah tokoh yang paling kentara. Dalam perjalanan menjenguk Bu Lurah, gosip tentang seorang perempuan desa yang bernama Dian tak henti-hentinya terlontar dari mulut Bu Tejo.

Dengan logat dan bahasa jawa yang khas, Bu Tejo membeberkan kehidupan Dian yang seolah-olah tidak baik. Bu Tejo mengatakan Dian adalah perempuan yang tidak baik dan bisa meresahkan warga. Terutama keharmonisan keluarga di desa bisa terancam karena sering kali Dian menggodai laki-laki yang sudah beristri. Informasi yang disampaikan Bu Tejo kebanyakan bersumber dari media sosial. Seperti foto-foto Dian di Facebook yang sedang berduan dengan laki-laki. Hal ini pun menjadi dasar kuat informasi dari Bu Tejo.

Dari semua ucapan Bu Tejo pun mendapatkan perhatian dari ibu-ibu lain, seperti Yu Ning. Yu Ning mengingatkan Bu Tejo agar tidak menelan informasi secara mentah-mentah.

Apalagi yang bersumber dari internet. Bu Tejo pun tetap mengelak dari ucapan Yu Ning, Dia pun tetap gigih dengan informasi yang didapat. Karena sumber internet sangat terpercaya, ada gambar yang sudah menunjukkan itu fakta. Pada akhirnya, perang mulut antara Bu Tejo dan Yu Ning tidak terhindarkan.

Berkaca Pada Bu Tejo

Bu Tejo dan kawan-kawannya adalah bentuk representasi dari kehidupan masyarakat di desa. Budaya menjenguk orang sakit antara masyarakat kota dan desa hari ini berbeda. Orang desa biasa menjenguk orang sakit secara beramai-ramai. Berbeda dengan orang kota yang terbiasa menjenguk orang sakit secara sendiri-sendiri. Hal ini bisa terjadi karena konstruksi kehidupan sosial antara masyarakat kota dan desa yang berbeda. Masyarakat desa terbiasa hidup secara gotong royong dan bersama-sama. Sedangkan, masyarakat kota terbiasa menerapkan pola hidup secara individual.

Tema tilik yang dibalut dengan gosip Bu Tejo dan kawan-kawannya menjadi film ini lebih menarik. Gosip yang dihadirkan oleh sutrada film menjadi bumbu utama dalam film tersebut. Isi gosip yang dibawakan Bu Tejo dan kawan-kawannya bukan orang yang sakit melainkan Dian, seorang perempuan desa yang dirasa meresahkan ibu-ibu di desanya. Dalam gosip tersebut, terdapat pertarungan antara prasangka dan fakta. Bu Tejo meyakini bahwa penilaiannya terhadap sosok Dian adalah sebuah fakta, sebab ia melihat Dian melalui beberapa akun media sosialnya. Masyarakat kita hari ini memang cenderung menganggap bahwa sesuatu yang terdapat dalam media sosial adalah sebuah kebenaran. Lain halnya dengan Yu Ning yang masih berkerabat dengan Dian. Yu Ning menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Bu Tejo adalah bualan yang belum tentu sebuah kebenaran.

Jawaban kebenaran dari gosip Bu Tejo dan kawan-kawannya terdapat pada akhir adegan film tersebut. Adegan yang dimainkan oleh tokoh Dian dan seorang laki-laki di dalam mobil adalah ledakan dari film “Tilik”. Saya sebagai penonton pun sampai memutar tiga kali adegan terakhir tersebut. Saya bisa menangkap adegan tersebut bahwa Dian telah menjali hubungan dengan mantan suami Bu Lurah. Anggapan Bu Tejo dan kawan-

kawannya yang mengira Dian dan Fikri telah menjalin hubungan ternyata bukannya kenyataan. Dian mendekati anak Bu Lurah untuk mencoba membujuk agar ayahnya bisa menikah kembali.

Walaupun film ini tayang dua tahun yang lalu dan baru ramai di media sosial, tahun ini, film *Tilik* tetap menjadi tontonan menarik bagi kita semua. Adanya ingatan kembali pada budaya menjenguk dan gosip Bu Tejo dan kawan-kawannya yang mungkin sudah jarang kita temui. Hal itu menjadi poin penting yang harus kita apresiasi.

ADITYA SETIAWAN. Lahir di Banyumas 09 Desember 1994. Bermukim di Kelurahan Tanjung RT 03 RW 04 Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Guru Bahasa Indonesia di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Alumni program Pascasarjana PBSI UMP. Beberapa tulisan telah dimuat media surat kabar lokal dan buku antologi. Bisa dihubungi melalui nomor gawai 081717224475 atau adityasetyawan75@gmail.com